

RUANG, MANUSIA DAN RUMAH TINGGAL; SUATU TINJAUAN PERSPEKTIF KEBUDAYAAN “TIMUR” DAN “BARAT”

J. Lukito Kartono

Staf Pengajar Fakultas Teknik, Jurusan Arsitektur – Universitas Kristen Petra

“Houses are much more than physical structures. This is obvious when we think about what makes a house a home. Like the people they contain, houses are dynamic entities which are often thought to be born, mature, grow old and die”.

(Janet Carsten dan Stephen Hugh-Jones)

ABSTRAK

Pemahaman tentang ruang oleh setiap kebudayaan pada hakekatnya memberikan makna yang beraneka ragam. Pandangan yang digunakan seringkali diklasifikasikan secara dikotomis, antara kebudayaan Timur dan Barat. Padahal di masing-masing kebudayaan memiliki sub sistem kebudayaan yang maknanya juga berbeda. Terlihat istilah Timur dan Barat terlalu sempit untuk mewakili fenomena yang ada. Untuk menunjukkan tautan antara ruang dan rumah tinggal dengan keragaman dan perbedaan budaya yang ada maka digunakan beberapa studi tentang persepsi manusia terhadap ruang dan rumah tinggal dari masing-masing kebudayaan.

Kata kunci: Ruang, rumah tinggal, timur dan barat.

ABSTRACT

In each culture, the understanding of space actually conveys various meanings. This philosophy of life leads to a dichotomy classification of the east and west culture. Since each has a cultural sub system, the term East and West cannot represent the existent phenomena in a wide scope. Therefore, some studies on human perception are applied to show the relationship between “space and house” and “cultural diversity and differences”.

Keywords: Space, house, east and west.

RUANG, MANUSIA DAN RUMAH TINGGAL

Karakter ruang dan bentuk rumah tinggal sebagai material budaya yang dihasilkan oleh manusia dapat digunakan untuk mengukur tingkat peradaban dan kebudayaan manusia yang hidup pada saat itu

Perkembangan peradaban manusia di muka bumi mengenal adanya 7 peradaban awal. Menurut Glyn Daniel (Morris, 1979) peradaban awal tersebut tumbuh secara simultan, antara lain: Peradaban Sumeria di Mesopotamia

Selatan, Mesir di Lembah Sungai Nil, Cina di Sungai Kuning, Maya di Lembah Mexico, Aztec di hutan Guatemala dan Inca di Pantai dan dataran tinggi Peru. Indikator peradaban awal manusia ditunjukkan dengan peninggalan arkeologis berupa sisa bangunan rumah tinggal, kuil (tempat pemujaan) dan peralatan hidup lainnya. Pada periode yang lebih muda muncul peradaban Yunani, Romawi yang diikuti dengan perkembangan peradaban yang pesat di Eropah dan pada akhirnya di Amerika.

Manusia pada awal peradaban dengan pola kehidupan, mulai dari “ladang berpindah” sampai

“berladang tetap” di alam semesta membutuhkan ruang untuk berlindung karena disadari bahwa tidak semua kegiatannya dapat dilakukan di alam terbuka. Mereka membutuhkan “kulit kedua” yang dapat melindungi dan mewadahi kegiatan mendasarnya seperti: beristirahat, bereproduksi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai tempat berlindung, rumah mempunyai kedudukan yang cukup berarti dalam kehidupan manusia.

Tempat berlindung yang terbentuk pada awalnya sangat sederhana dan terus berkembang makin rumit sejalan dengan perkembangan peradaban manusia. Mulai dari mencari lekukan pada alam (goa) sampai membuat bangunan dalam bentuk yang rumit, penuh dengan simbol-simbol. Bentuk yang tercipta merupakan ekspresi dari imajinasi yang dimiliki atau dengan kata lain bahwa ruang dalam rumah tinggal yang ditempati tidak hanya merupakan wadah kehidupan sehari-hari tetapi juga merupakan wadah untuk menampung imajinasinya. Sebagai contoh: anak-anak Amerika pada saat menggambar sebuah rumah tinggal maka yang tercipta adalah sebuah rumah dengan sebuah pintu yang diapit oleh dua buah jendela yang merupakan imajinasi dari dua buah mata dan sebuah mulut. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Carsten dan Hugh-Jones, 1995:

“House, body and mind are in continuous interaction, the physical structure, furnishing, social conventions and mental images of the house at once enabling, moulding, informing and constraining the activities and ideas which unfold within its bounds”.

Hasil pengolahan tempat berlindung yang dihadirkan menunjukkan tingkat kebudayaan yang dimiliki masyarakat pada saat itu. Kerumitan jenis ruang dan penyelesaian bentuk arsitektur rumah tinggal yang tercipta menumbuhkan perbedaan persepsi yang cukup mendasar dalam memahaminya dan pada akhirnya akan menumbuhkan permasalahan. Hal ini timbul karena adanya perbedaan wacana (*discourse*) yang digunakan. Sebagai contoh: Fletcher, 1938 menstrukturisasi perkembangan sumber kearsitekturan dengan “*tree of architecture*”, ada 6 faktor yang mempengaruhi wujud arsitektur antara lain: geografi, geologi, iklim, agama, sosial dan sejarah. Secara konseptual hal ini

menunjukkan bahwa sebuah wujud arsitektur sangat kontekstual dan akan heterogen sekali, sesuai dengan kondisi sosial budaya setempat.

Pemahaman atas pluralitas ini memerlukan kearifan dalam melakukan penilaian kebudayaan lain sebab kalau tidak, akan terjadi seperti yang diungkapkan sebuah kelompok ilmuwan Eropah tentang rumah tinggal orang Jepang. Dimana disebutkan, bagaimana sebuah keluarga Jepang dapat hidup dalam rumah tinggal di kota yang luasnya hanya 40 M². Bahkan secara lebih ekstrim luasan tersebut di analogikan dengan “Rabbit Cage”. Sebutan ini makin menambah perbendaharaan sebutan yang telah ada untuk arsitektur rumah tinggal di dunia “Timur” seperti arsitektur primitif, vernakuler dan pra sejarah. Nold Egenter, seorang arsitek dan peneliti arsitektur Jepang di <http://home.worlcom.ch/~negenter/410JapHouseTxE1.html> mengungkapkan bagaimana sulitnya arsitek-arsitek “Barat” memahami fenomena rumah tinggal orang Jepang (Timur) yang diakibatkan adanya perbedaan persepsi kebutuhan umum manusia.

Coernelis Van de Ven, 1977 secara lebih tajam menyoroti adanya perbedaan yang lebih hakiki dari masalah arsitektur yaitu tentang ruang yang tercipta. Perbedaan pemahaman ruang yang dibedakan secara dikotomis antara “timur” yang diwakili oleh pemikiran Lao Tzu yang diambil dari bukunya *Tao The Ching* dan “barat” yang diwakili oleh Plato yang terwujud dalam karyanya *Timaeus*. Lao Tzu menyatukan *Being* (Yang ada) dan *Non-Being* (Yang Tidak Ada) yang kontradiktif kedalam suatu konsep yang mendasar dan akan mempengaruhi visi manusia tentang estetika kontemporer yang berkaitan dengan ruang. Yang tidak nyata justru menjadi hakikatnya dan dinyatakan dalam bentuk materi. Kontras yang tajam terhadap paradigma “timur” ditunjukkan oleh Plato yang mengungkapkan bahwa yang benar-benar ada hanyalah yang terlihat dan teraba. Jadi ruang adalah elemen terbatas dalam suatu dunia yang terbatas pula. Ruang menjadi ada karena adanya batas-batas yang jelas. Pengaruh pemikiran Plato terhadap arsitektur barat cukup besar. Dunia Platonik merupakan dunia tiga dimensional, sedangkan pengertian apa pun mengenai ruang dipahami dalam konteks geometri. Geometri dan obyektivitas menjadi sarana untuk membasmi alienasi manusia terhadap yang tidak kasat mata,

dan itu berarti pula ruang universal yang penuh misteri.

Hall, 1982 menunjukkan bahwa didalam kebudayaan “barat” dan “timur” juga masih mempunyai perbedaan persepsi tentang ruang yang cukup berarti. Dalam penelitiannya tentang Proxemic pada orang Inggris, Perancis, Jerman, Jepang dan Arab menunjukkan bahwa pada konsep penggunaan ruang mempunyai perbedaan yang sangat mendasar mulai dari pengolahan ruang, persepsi visual dan besaran ruang.

Dari fenomena yang ditampilkan oleh Egenter, Van de Ven dan E.T. Hall terlihatlah :

1. Penggunaan istilah “timur” dan “barat” secara dikotomis dan klasifikatif sebagai titik tolak pemahaman tentang arsitektur sebenarnya memerlukan klarifikasi yang jelas, tentang siapa yang termasuk dalam klasifikasi tersebut agar tidak menimbulkan bias. Karena dasar pengklasifikasian sejauh ini hanya merupakan suatu generalisasi yang tidak jelas dasarnya dan terjebak kepada usaha untuk mereduksi permasalahan yang pada akhirnya dapat menimbulkan perbedaan persepsi.
2. Bertitik tolak dari pengetahuan budaya yang dimiliki oleh manusia maka pada hakekatnya merupakan sesuatu yang wajar bila ada perbedaan persepsi setiap manusia baik perorangan maupun kelompok dalam memahami setiap bentukan ruang yang tercipta karena pengetahuan budaya yang dimiliki setiap orang terbentuk sejak dini pada setiap orang dan tidak diturunkan secara genetis.
3. Untuk mempertajam pembahasan tentang hakekat perbedaan pemahaman ruang yang terjadi maka sebagai studi kasus dipilih rumah tinggal sebagai bahan pembahasan karena rumah tinggal merupakan media kumpulan ruang yang paling ekspresif dalam mengungkapkan pengetahuan budaya penghuninya. Selain itu untuk kesahihan data maka dipilih rumah tinggal dari beberapa daerah yang dapat dianggap mewakili kebudayaan Timur dan Barat.

PENGERTIAN TIMUR DAN BARAT

Penggunaan istilah “timur” dan “barat” dalam berbagai konteks apabila direnungkan secara mendalam akan menimbulkan bias dan

mengundang banyak pertanyaan. Kalau klasifikasi dibuat berdasarkan geografi maka akan banyak timbul pertanyaan. Mengapa Eropah, Amerika dan Australia disebut “barat”? Lebih ironis lagi Italia juga dipandang sebagai “barat”, padahal sebelah timurnya (Albania, Yunani) dipandang sebagai “timur” dan sebelah baratnya (Tunisia, Algeria dan Marokko) dipandang sebagai “timur”. Siapa yang layak dianggap mewakili masing-masing kelompok? Dan apa yang digunakan sebagai dasar pengelompokannya?

Dari fenomena tersebut menunjukkan bahwa klasifikasi “timur” dan “barat” lebih merupakan klasifikasi budaya, sosial atau ekonomi daripada klasifikasi geografis.

Mengacu kepada apa yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat, 1987 dari bahan etnografi dan etnografika yang dikumpulkan oleh orang Eropah disadari bahwa mahluk manusia dari sejak awal diciptakan beraneka-ragam yang diturunkan dari beraneka ragam mahluk induk. Berdasarkan cara berpikir itu, terdapat suatu pandangan Poligenesis, yang menganggap bahwa manusia dari ras Kaukasoid dengan kebudayaannya yang berkembang di Eropah Barat itu berasal dari mahluk yang lebih kuat, lebih mampu dan lebih tinggi daripada manusia-manusia ras lain di benua-benua lain. Apabila pandangan poligenesis itu bersifat Eropah sentris maka Monogenesis pun demikian juga. Dimana manusia diyakini merupakan keturunan dari satu mahluk induk. Mahluk induk tersebut adalah Nabi Adam. Proses kemunduran atau degenerasi mahluk manusia disebabkan semua bangsa diluar Eropah Barat merupakan keturunan dari nabi Adam yang lebih rendah sifatnya dari nenek moyang orang Eropah. Atau pada aliran yang tidak menyetujui adanya degenerasi pada mahluk manusia percaya bahwa pada proses kemajuan mahluk manusia, menganggap bahwa bangsa-bangsa Eropah adalah yang lenih dahulu mencapai kemajuan dibanding bangsa-bangsa lain.

Hal ini menunjukkan bahwa Eropah meligitimaskan diri sebagai “pusat” dari kebudayaan dan sekaligus menjadi “pusat” orientasi dari pemikiran. Sedangkan penggunaan istilah “barat” ada hipotesa lain yang bertitik tolak dari jaman kekaisaran Romawi. Dimana kekuasaannya meliputi hampir seluruh daerah Eropah, Afrika Utara dan Asia barat. Setelah itu

kekuasaannya pecah menjadi 2 bagian: bagian barat dengan pusatnya di Roma dan di bagian timur dengan pusatnya di Konstantinopel (Turki). Perpecahan ini juga mengakibatkan ke dua wilayah tersebut berkembang secara berbeda pula. Perpecahan kekaisaran ini juga berpengaruh pada besar pada gereja-gereja yang ada di wilayah ex kekaisaran Roma bagian timur berkembang sendiri dan mempunyai tradisi sendiri dan sekarang dikenal sebagai gereja Ortodoks. Gereja ini berkembang di Turki dan sekitarnya serta ke utara (Jugoslavia, Rumania, Ukraina sampai dengan Rusia). Hal ini nantinya mempengaruhi sebutan blok timur bagi orang Eropah untuk Rusia dan sekitarnya. Sedangkan gereja ex kekaisaran Roma Barat yang berpusat di Roma pertama-tama berkembang ke Eropah dan kelihatannya tetap memandang dirinya sebagai orang “barat” pemikiran ini dibawa juga oleh para imigran yang ke Amerika yang mempersonifikasikan dirinya juga sebagai barat, Ironisnya lagi istilah “timur” dan “barat” di Amerika mempunyai makna tersendiri yaitu klasifikasi pantai timur yang penduduknya lebih Eropah tradisional (New England) dibanding pantai barat yang banyak penduduk Asianya.

Lesnikowski, 1982 secara filosofis melihat ada perbedaan yang mendasar pada persepsi tentang bentuk dan ruang arsitektur dan menunjukkan pada arsitektur “barat” dapat diklasifikasikan menjadi penganut Rasionalisme dan Romantisme (Irasionalisme).

Dimana hal ini menunjukkan bahwa pada paradigma “barat” pun ada perbedaan yang cukup mendasar dalam menghayati ruang dan bentuk yang terjadi. Antara pemikiran Plato dengan Aristoteles yang dilanjutkan oleh Protagoras, dan Heraclitus .

Dari uraian yang ada maka sebenarnya penggunaan istilah “Timur” ataupun “Barat” memerlukan suatu kejelasan konteks dan untuk mempertajam fokus pembahasan maka akan digunakan studi kasus ruang dari berbagai masyarakat yang dapat dianggap mewakili klasifikasi Timur dan Barat.

RUMAH TINGGAL MENURUT PERSPEKTIF KEBUDAYAAN BARAT

Manusia “Barat” pada jaman awal sebelum dan selama abad pertengahan, seperti bangsa-bangsa lain diseluruh dunia saat itu (kecuali Yunani dan Romawi) menghayati karya arsitektur dengan mental spiritualitas keagamaan dan mitologis; walaupun tidak terlalu gaib seperti manusia India kuno. Namun arsitektur sebagai penghadiran simbolis makrokosmos ke dalam mikrokosmos alam bumi tetaplah kita jumpai juga di dunia barat saat itu. Gedung gereja misalnya selalu diberi arti “Yerusalem baru” selaku pengejawantahan kota Darusalam surgawi, ialah kerajaan Tuhan (Mangunwijaya, 1988).

Arah pengkiblatan tidak pernah ke Roma atau tempat suci duniawi, tetapi selalu ke kiblat timur, tempat matahari terbit, simbol kristus Sang Matahari rohani bagi umat Kristiani. Mitologi maupun Kosmologi bagi arsitektur barat sebetulnya juga ditemukan pada masyarakat Itali dan Jerman pada awal peradabannya dengan konsep pusat yang bersumber pada diri manusia dan empat penjuru arah mata anginnya (Eliade, 1969).

Dalam perkembangannya kemudian sekitar abad ke 9 belajar dari orang Arab untuk berpikir dan memandang secara ilmiah. Tidak lagi secara mistis tetapi secara ontologis. Orang Arab menimba ideal pembentukan diri secara ilmiah dari dan bersama-sama dengan sumber-sumber kebudayaan Hibrani dan Yunani. Seluruh dunia barat dalam perkembangan dirinya sejak abad pertengahan sampai perang dunia 2 tidak pernah berhenti mengambil norma-norma Yunani dan Hibrani sebagai landasan kebudayaannya. Tahapan ontologis disini berarti manusia mengambil jarak terhadap segala sesuatu yang dahulu dirasakan sebagai kurungan. Ia mulai menyusun ajaran atau teori mengenai dasar hakekat ada dari segala sesuatu dan mengenai segala sesuatu menurut prinsip eksperimental dan pembuktian pengukuran kuantitatif, yang disebut sains (Peursen, 1976). Fenomena ini menunjukkan bahwa arsitektur barat pun pernah mengalami fase mistis-romantis sebelum tiba pada fase ontologi-rasionalis.

Membicarakan arsitektur menurut Louis I. Khan (Ven, 1978) berarti menciptakan ruang dengan cara yang benar-benar direncanakan dan dipikirkan. Pembaharuan arsitektur yang berlangsung terus menerus sebenarnya berakar dari perubahan konsep-konsep ruang. Rumah tinggal sebagai kumpulan ruang yang menampung kehidupan sehari-hari penghuninya merupakan tipe bangunan dasar dan media yang paling

memungkinkan untuk mengungkapkan imajinasi dan ekspresi yang diinginkan penghuninya.

.Bertitik tolak dari pengetahuan budaya yang dimiliki oleh para penghuninya maka dimungkinkan terjadi perbedaan persepsi untuk memahami sebuah bentuk arsitektur rumah tinggal

Para penganut rasionalisme seperti misalnya arsitektur Eropah dan Amerika secara mendasar memiliki 3 parameter acuan untuk disain rumah tinggalnya, antara lain:

(Egenter,<http://home.worldcom.ch/~negenter/410JapHouseTxE1.html>):

- Parameter yang bersifat fisik, pengukuran yang mengacu kepada tubuh manusia.
- Kondisi-kondisi fisiologis, seperti kebutuhan cahaya dan udara,kesehatan.
- Standardisasi perilaku, untuk memenuhi kebutuhan ruang pergerakan aktivitas manusia.

Sedangkan para penganut romantisisme seperti misalnya arsitektur Cina, Jepang dan Bali dalam disainnya juga mengacu kepada tubuh manusia (antropomorfis). Hanya ada perbedaan yang cukup mendasar dalam pengoperasionalan dan penginterpretasian nilai ruang yang dihadirkan.

Secara mendasar titik tolak penciptaan ruang pada arsitektur Barat mengacu kepada kebutuhan ruang gerak tubuh manusia dengan segala aspek yang menunjangnya seperti misalnya penerangan dan penghawaan yang diharapkan mampu memberikan kenikmatan pada penghuninya. Ruang yang tercipta harus jelas batas dan ukurannya seperti yang diungkapkan oleh Plato. Menurut Hall, 1969 Orang “Barat” pada saat berpikir dan membicarakan tentang ruang berarti jarak diantara obyek-obyek. Mereka berpikir dan memaknakan ruang yang timbul akibat pengaturan jarak tersebut sebagai sesuatu yang bebas nilai (tanpa makna simbolis). Hal ini akan sangat berbeda jika dibandingkan dengan pemikiran ruang orang “timur” yang lebih mengandalkan pada pengalaman dan perasaan. Jarak yang terjadi dari hasil studi tentang Proxemic pada orang Amerika maka dapat diklasifikasikan oleh Hall,1969 menjadi :

1. Jarak intim antara 15 Cm sampai 45 Cm.
2. Jarak personal 45 Cm sampai 75 Cm.

3. Jarak sosial, tahapan dekat 1.20 Cm sampai 2.10 Cm dan tahapan jauh 2.10 Cm sampai 3.60 Cm .

4. Jarak publik,tahapan dekat 3.60 Cm sampai 7.50 Cm dan tahapan jauh 7.50 Cm lebih.

Pada arsitektur penganut rasionalisme (Barat), terlihatlah bahwa ruang yang tercipta cenderung bebas nilai, tanpa muatan lokal karena adanya standardisasi ukuran yang berlaku universal dan homogen karakternya. Dalam pengertian hanya untuk menampung kebutuhan gerak yang dituntut oleh tubuh manusia dengan mengabaikan muatan emosional.

Secara sosiologis gejala tersebut dapat dimengerti karena pemikiran Eropah yang awalnya bersumber dari pemikiran Yunani dan Romawi yang mengagungkan kekuatan berpikir (rasio). Pemikiran ini berkembang pesat setelah revolusi industri di Eropah dan berdampak sangat besar dalam paradigma berpikir. Manusia industri untuk memudahkan pengukuran kualitas sesuatu benda membutuhkan tolok ukur yang jelas dan untuk itu dibutuhkan standardisasi.Jadi dengan standardisasi maka nilai pengukuran menjadi relatif sama di semua tempat (homogen). Konsep berpikir ini merasuk juga pada semua aspek pemikiran dan kehidupan orang Eropah termasuk juga dalam berarsitektur.

Ada sebuah studi yang dilakukan oleh Hall,1969 terhadap penggunaan dan pengolahan ruang yang dilakukan oleh orang Jerman, Amerika, Perancis dan Inggris. Terlihat bahwa orang Jerman sangat membutuhkan privacy ruang yang lebih tinggi dibanding yang lain. Perasaan orang Jerman terhadap ruang yang dimiliki dianggap sebagai perluasan dari egonya. Sebuah studi kasus terhadap tawanan perang Jerman di Timur Tengah pada saat perang dunia II, yang ditempatkan pada rumah-rumah kecil dan dihuni 4 orang. Mereka secara langsung mencari material yang dapat digunakan untuk membuat sekat-sekat pembatas antar individu agar terbentuk ruang-ruang pribadi sebagai daerah teritorial yang memiliki privacy cukup tinggi.

Hal ini juga ditunjukkan pada beberapa bangunan umum dan rumah tinggal dengan indikator rata-rata memiliki pintu ganda sebagai ungkapan daerah teritorial yang dikuasai dan bebas dari pengaruh suara serta gangguan yang lain. Pada rumah dan kantor orang Amerika pintunya cenderung “terbuka”, dapat diungkap-

kan dengan materialnya yang terbuat dari bahan transparan atau pintunya dibuka sedangkan bagi orang Jerman pintunya harus tertutup karena kalau terbuka maka ruang terasa tidak rapi (*Sloppy*) dan tidak teratur (*Disorderly*). Ada ungkapan seorang Jerman yang cukup menarik untuk dicermati dalam rangka memperkuat fenomena sebelumnya (Hall, 1969):

"If our family hadn't had doors, we would have had to change our way of life. Without doors we would have had many, many more fights..... When you can't talk, you retreat behind a door..... if there hadn't been doors, I would always have been within reach of my mother".

Di rumah orang Inggris dengan status sosial menengah ke atas, kepala keluarga laki-laki memiliki privacy yang tinggi untuk kamar tidurnya, sehingga anak-anaknyapun tidak boleh sesukanya memasuki ruang tidur orang tuanya. Sang Ayah juga memiliki ruang ganti pakaian sedangkan wanitanya tidak memiliki.

Berbeda dengan orang Jerman, Amerika dan Inggris maka orang Perancis sangatlah terbuka. Mereka sangat menyukai kehidupan diluar rumah atau bersosialisasi. Rumah adalah untuk keluarga dan luar rumah merupakan sarana untuk rekreasi dan sosialisasi. Rumah tinggalnya cenderung sering digunakan untuk pertemuan sehingga penuh sesak dengan orang.

RUMAH TINGGAL MENURUT PERSPEKTIF KEBUDAYAAN TIMUR

Mengacu kepada apa yang diungkapkan oleh Ching Yu Chang, 1986 menunjukkan bahwa pandangan orang Jepang terhadap dunia fisik maupun psikologis sangat berbeda dengan orang Barat pada umumnya. Oleh karena itu konsep desain ruang Jepang sangat berbeda dengan konsep desain ruang Barat. Secara mendasar konsep ruang barat sangat ditentukan oleh bentuk dan dimensinya. Masyarakat Jepang memiliki pedoman berarsitektur yang dinamakan *Kaso* seperti *Feng Shui* nya masyarakat Cina. Bagi orang Jepang, "ruang" adalah rangkuman dari pengalaman jadi kualitas ruang Jepang adalah sesuatu yang harus dirasakan dan dialami. Perasaan, ingatan dan pikiran membantu

sifat karakteristik dan pendalaman suatu ruang. Konsep ruang Jepang banyak dipengaruhi oleh agama. Beberapa agama dan kepercayaan mempunyai peran besar dalam pengolahan ruang adalah Shinto (agama asli orang Jepang) yang menekankan kesederhanaan, Konfusianisme yang menekankan arti pentingnya penghormatan pada keluarga, orang tua dan nenek moyang, Taoisme menekankan pada relativitas yang nantinya melahirkan dualisme dan Budhisme yang mengajarkan tentang konsep kaitan ruang dan waktu yang menyatakan bahwa banyak sekali pengalaman yang merupakan dunia majemuk. Hal-hal ini menunjukkan bahwa pembentukan ruang Jepang mempunyai kaitan yang erat dengan alam dan kepercayaan yang dianut masyarakatnya.

Rumah tinggal orang Jepang mempunyai ruang-ruang yang fleksibel penggunaannya (fungsi yang tidak tetap). Misalnya sebuah kamar di dapat diatur untuk dijadikan kamar-kamar lain yang sifatnya berbeda seperti misalnya Ruang tidur (*Zashiki*) dapat dipakai untuk berbagai tujuan pada musim dingin: untuk sarapan pagi, tempat bersenang-senang pada siang hari, tempat berkumpul keluarga pada malam hari atau tempat untuk tidur. Ada sesuatu yang menarik tentang ungkapan sastrawan Jepang Jun'ichiro Tanizaki mengenai cara membangun Rumah:

"Dalam membuat rumah tinggal bagi dirinya sendiri, mula-mula akan dibentangkan payung untuk menjatuhkan bayangan diatas bumi dan didalam terang yang sudah pidar dari bayangan itu mereka bersama-sama membangun rumah....."

Pandangan ini sejalan dengan doktrin Lao Tzu mengenai ruang arsitektur:

"Cahaya alam atau cahaya buatan, menyinari setiap sudut bentuk arsitektur. Kegelapan yang dipeliharanya membuat dimensi kedalaman menjadi dapat terlihat. Bila cahaya disebut sebagai sumber hidup dari suatu bentuk arsitektur maka kegelapan dapat disebut sebagai jiwanya".

Maksud dari ungkapan tersebut adalah keindahan dari ruang Jepang tergantung dari berbagai bayangan. Kegelapan sebagai prinsip pembentukan ruang Jepang, jelas berlawanan

dengan dengan konsep ruang Barat. Seperti yang diungkapkan oleh Gideon (Chang, 1986) mengenai ruang arsitektur:

“Cahayalah yang mendorong perasaan akan ruang. Ruang ditiadakan oleh kegelapan. Cahaya terang dan ruang tidak dapat dipisahkan. Bila cahaya ditiadakan, perasaan emosional ruang juga akan lenyap dan tidak mungkin diresapi. Didalam kegelapan tidak terdapat perbedaan antara penilaian emosional sebuah celah dengan interior yang ditata dengan baik”.

Dari ungkapan di atas maka tersiratlah bagi orang Jepang dan Cina, di dalam kegelapan manusia lebih dapat berkonsentrasi untuk merasakan misteri kedalaman ruang sedang orang Amerika lebih merasakan ruang kalau terlihat secara kasat mata.

Dalam pengaturan ruang, arsitektur Jepang mempunyai kata *Ma* (selang, interval) yang merupakan dasar pengaturan blok pada pengalaman ruang orang Jepang. Menurut Hall, 1969 tata cara pengaturan ini menghasilkan ruang yang sangat mempesonakan orang Eropah. Mereka memainkan gelap-terang yang mampu menyentuh perasaan emosional orang yang berada didalam ruang tersebut.

Yoshinobu Ashihara juga mengatakan bahwa, ruang pada dasarnya terjadi oleh adanya hubungan antara sebuah obyek dengan manusia yang melihatnya. Hubungan ini mula-mula ditentukan oleh penglihatan dan secara arsitektural bisa juga dipengaruhi oleh penciuman, pendengaran dan perabaan. Sering terjadi bahwa ruang yang sama mempunyai kesan atau suasana yang berbeda sama sekali karena dipengaruhi oleh hujan, angin atau terik matahari. Hal ini menunjukkan bahwa karakter ruang Jepang sangat dipengaruhi oleh dimensi waktu dan sangat kontekstual sekali.

Khusus mengenai konsep waktu, bagi orang Amerika waktu adalah konstan, tidak pernah mengalami perubahan dan sangat mengikat (Hall, 1973).

Konsep penggunaan ruang yang agak berbeda juga ditampilkan pada masyarakat Arab, dari hasil penelitian Hall, 1969 di Timur Tengah menunjukkan bahwa orang Arab sangat menyenangi ruang yang sangat besar, bahkan lebih besar dari rata-rata rumah orang Amerika.

Mereka tidak menyukai penyekat-penyekat ruang karena orang Arab paling tidak menyukai rasa kesendirian. Luasnya ruang-ruang dalam rumah diimbangi dengan ketinggian plafon. Orang Amerika yang berada di Timur Tengah merasa tidak nyaman berada dalam rumah orang Arab karena luasan ruang yang berlebihan, merasa terganggu dengan perasaan padat karena banyaknya kerumunan orang (crowded), bau-bauan yang berlimpah dan hilangnya perasaan privacy yang dimiliki oleh seseorang yang berada di dalam ruangan tersebut.

Masyarakat Jawa Tengah pada masa periode sebelum agama Hindu sudah memiliki agama asli yang berintikan ajaran keseimbangan dengan alam. Agar manusia dapat hidup terus maka harus berdamai dengan lingkungannya. Masyarakat Jawa mempunyai pedoman berarsitektur yang dinamakan Primbon/ Petungan.

Pada arsitektur rumah tinggal Jawa Tengah, menurut Frick, 1997, Salamun, 1991, Prjotomo, 1984, Tjahjono, 1989 biasanya terdiri atas susunan tertentu, sehingga berada halaman-halaman terbuka dan bangsal terbuka, ruang agak terbuka atau tertutup. Pada penentuan tempat gedung tersebut diperhatikan selalin penggunaan, juga hubungannya terhadap alam seperti matahari, arah angin, arah hujan, aliran air bawah tanah dan sebagainya. Setiap serangan atas alam mengakibatkan suatu luka yang mengganggu keseimbangannya. Oleh sebab itu setiap benda yang berhubungan langsung dengan benda-benda lainnya, maka masuk akal bahwa setiap perubahan pada suatu titik tertentu membutuhkan suatu deretan peristiwa dalam makrokosmis yang bersangkutan harus didamaikan di dalam tembok yang mengelilingi rumah tradisional. Jadi tembok yang mengelilingi rumah tinggal tradisional melambangkan batasan antara makrokosmos dan mikrokosmos. Kosmologi Jawa adalah horisontal, maksudnya menghubungkan suatu konsep budaya dengan alam sekitarnya. Alam ini dipandang sebagai “*Wadhah*” yang besar dan merupakan kesatuan serta keadaannya tetap. Isi alam semesta ini terdiri dari dua kelompok elemen yaitu kelompok elemen yang tidak tampak (roh, lembut) dan yang tampak (bumi beserta isinya). Dalam usaha menjaga keseimbangan dikenal adanya poros sakral Utara-Selatan. Dimana Utara merupakan simbol keraton (penguasa daratan) dan Selatan sebagai simbol Ratu Kidul,

dewi Laut Selatan dan dewi pelindung kerajaan Mataram. Dalam tatanan rumah Jawa, terlihat adanya pusat-pusat kosmologi yang tercermin pada Pendopo sebagai titik profan-sebagai tempat menerima tamu, sarana berkomunikasi dengan dunia bawah (sesama manusia); *Sentong Tengah* sebagai tempat bermeditasi, komunikasi dengan dunia atas (Tuhan) dan sebagai tempat meletakkan pusaka (*Dewi Sri/Dewi padi*) dan *Peringgitan* sebagai ruang sirkulasi terbuka antara rumah induk (*Dalem*) dan *Pendopo* yang berfungsi sebagai titik penyeimbangannya. Disini terlihat adanya mitologi dan kosmologi yang masih mempengaruhi ruang-ruang yang tercipta.

Sebagaimana karakter ruang yang hadir pada masyarakat Jawa maka masyarakat Bali menurut Kerthiyasa, 1984; Mayun, 1985 dipengaruhi oleh nilai-nilai agama Hindu, mereka mengenal juga kosmologi dan mitologi dengan pembagian: *Buana Alit* yaitu orang itu sendiri dan *Buana Agung* yakni alam semesta dan Tuhan yang Maha Esa (Sang Hyang Widi wasa). Mereka berusaha untuk *mempertahankan keseimbangan ketiga faktor yang disebut dengan konsep Tri Hita* Karana dalam kehidupannya sehari-hari. Semua tempat tinggal atau kerja selalu mempunyai pura kecil untuk memungkinkan orang menghaturkan persembahkan (*Banten*) atau sembahyang. Mereka mengenal konsep orientasi *Kaja* (mengarah ke gunung) menuju arah suci; *Kelod* (mengarah ke laut) menuju arah jahat atau Buta kala dan dunia tengah yang bersifat duniawi, tempat manusia hidup. Untuk berarsitektur mereka memiliki pedoman yang dinamakan Hasta Kosala, Hasta Kosali dan Hasta Bumi.

Pada penataan rumah tinggalnya dikenal pola tata atur ruang dalam tapak yang disebut "*Nawa Sanga*" yaitu pembagian *Nista*, *Madya* dan *Utama* pada sisi vertikal dan horisontalnya. Masing-masing petak digunakan untuk sebuah fungsi ruang (ruang tidur orang tua, anak laki-laki, anak perempuan, dapur, ruang tamu dan Sanggah). Bagian pusat, *Natah* merupakan ruang terbuka tempat berkumpulnya anggota keluarga. Ukuran yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan dimensi pada elemen rumah tinggalnya digunakan bagian-bagian dari tubuh manusia pemilik rumah, seperti menentukan lebar pintu maka dipakai ukuran tubuh kepala keluarga laki-laki sedang bertolak pinggang sedangkan

tinggi pintu dipakai ukuran kepala keluarga laki-laki sedang mengangkat tangannya dan bagian ujung tangan itu adalah ukuran tinggi pintu rumahnya. Ukuran yang tercipta masih harus ditambahkan ukuran *Pengurip* yang diberikan oleh pendeta agama Hindu (*Pedanda*) agar rumah tinggal yang terjadi menjadi "hidup" dan nyaman untuk ditinggali dengan seluruh keluarganya.

Dari kasus arsitektur rumah tinggal Jawa dan Bali, terlihat adanya beberapa persamaan yang berorientasi pada kosmologi dan mitologi tetapi dalam wujud bentuk memiliki perbedaan seperti misalnya pada ruang bersama di rumah Jawa yang dikenal dengan "*Dalem*" tertutup atap sedangkan pada arsitektur rumah Bali, "*Natah*" merupakan ruang terbuka.

KESIMPULAN

- Pada hakekatnya ruang-ruang pada arsitektur rumah tinggal baik pada masyarakat Barat maupun Timur pada awalnya mempunyai pola yang sama yaitu mempunyai konsep mitologi dan kosmologi pada penataan ruangnya. Dalam perjalanan sejarah kemudian masyarakat Barat mulai meninggalkan tahapan Mistis dan mulai memasuki tahapan Ontologis. Ini kalau kita mengacu kepada pembagian tahapan kebudayaan masyarakat menurut Van Peursen. Sedangkan masyarakat Timur cenderung masih mempertahankan kebudayaan mistisnya walaupun saat ini juga terlihat adanya perubahan akibat proses akulturasi.
- Pemahaman tentang makna ruang yang terjadi sebenarnya tidak dapat dibedakan secara "hitam putih" dengan klasifikasi dikotomis Timur-Barat; Rasionalis- Romantis sebab dalam realitanya pada masyarakat Barat (Inggris, Jerman, Perancis dan Amerika) maupun pada masyarakat Timur (Jepang, Cina, Arab, Bali dan Jawa) sendiri di masing-masing kebudayaan juga memiliki perbedaan wujud dan makna ruang yang dijadikan wadah aktivitasnya. Seperti misalnya sama-sama antroposentris, tetapi di Barat ada generalisasi ukuran sedangkan di Timur mengacu kepada masing-masing tubuh pemilik rumah.
- Ruang dalam arsitektur merupakan suatu hal yang cukup misterius dimana keberadaannya

cukup mengundang para arsitek untuk merenungi secara mendalam sebelum menata, merangkai menjadi suatu arsitektur dan menyesuaikannya dengan kebudayaan yang dipangku oleh pemakainya.

- Paradigma berpikir tertentu ini tidak dapat digunakan sebagai dasar untuk memahami atau menilai karya arsitektur yang bersumber pada paradigma yang berbeda. Karena kalau dipaksakan akan menghasilkan suatu “*Ecological Fallacy*” (kesalahan berpikir yang timbul karena menyimpulkan dari satuan unit analisis yang berbeda) .

DAFTAR PUSTAKA

1. Carsten, J. & Stephen Hugh-Jones *About the House: Levi-Strauss and Beyond*, Cambridge University Press, 1995.
2. Chang, C. Y., *Konsep Ruang Jepang*, Fakultas Teknik Universitas Tarumanegara Jakarta, 1986.
3. Egenter, N., *The Japanese House or, Why the Western architect has difficulties to understand it.*, <http://home.worldcom.ch/~negenter/410 JapHouse TxEl1.Html>.
4. Eliade, M., *The Sacred and the Profane*, A Harvest Book New York, 1959.
5. Fletcher, S.B., *A History of Architecture on The Comparative Method*, Charles Scribner's Sons, New York, 1938.
6. Frick, H., *Pola Struktural Dan Teknik Bangunan Di Indonesia: Suatu pendekatan arsitektur Indonesia melalui Pattern Language secara konstruktif dengan contoh arsitektur Jawa Tengah*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta dan Soegijapranata University Press, Semarang 1997.
7. Hall, E.T., *The Hidden Dimension*, Anchor books Doubleday & Company New York, 1969.
8. *The Silent Language*, Anchor books Doubleday & Company New York, 1973.
9. Kerthiyasa, I M., *Rumusan Arsitektur Tradisional Bali*, Hasil Sabha Arsitektur Tradisional Bali, 1984.
10. Lesnikowski, W.G., *Rationalism and Romanticism in Architecture*, Mc Grawhill Book Company, New York, 1982.
11. Mangunwijaya, Y.B., *Wastucitra*, P.T. Gramedia Jakarta , 1988.
12. Marsella, A.J., George DeVos & Francis L.K. Shu, *Culture and Self; Asian and Western Perspectives*, Tavistock Publications, New York and London, 1984.
13. Mayun, I B., *Arsitektur Tradisional Bali*, Proyek Inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah Bali Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bali, 1985.
14. Moran, E.F., *Human Adaptability: An Introduction to Ecological Anthropology*. Wadsworth Publishing Company, Inc. Belmont, California, 1979.
15. Morris, A.E.J., *History Of Urban Form; Before The Industrial Revolutions*, George Godwin Limited, New York, 1979.
16. Prijotomo, J., *Ideas and Form of Javanese Architecture*. Penerbit Gajahmada University Press, 1978.
17. Salamun, *Kesadaran Budaya Tentang Ruang Pada Masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta (Suatu Studi Mengenai Proses Adaptasi)*. Depdikbud Dirjen Kebudayaan Direktorat Sejarah DAN Nilai Tradisional, Jakarta, 1991.
18. Tjahjono, G., *Cosmos, Centre and Duality in Javanese Architectural Tradition: The Symbolic Dimensions of House Shapes in Kota Gede and Surroundings*, Dissertation Doctor of Philosophy in Architecture at the University of California of Los Angeles, 1989.
19. Van de Ven, C., *Space In Architecture*, Van Gorcum Assen Amsterdam, 1978.

